

**ANALISIS PEMBELAJARAN MENGINTEGRASIKAN
KETERAMPILAN ABAD 21 SEBAGAI KESIAPAN SEKOLAH
MEWUJUDKAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada
Jurusan Magister Pendidikan Dasar Fakultas Pascasarjana**

oleh:

JATIEN SRI NANDANG

Q 200 180 013

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PEMBELAJARAN MENGINTEGRASIKAN KETERAMPILAN
ABAD 21 SEBAGAI KESIAPAN SEKOLAH MEWUJUDKAN
KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

JATIEN SRI NANDANG

Q 200 180 013

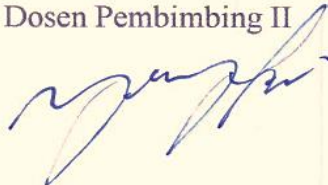
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Achmad Fathoni, M.Pd.

Dosen Pembimbing II



Yeny Prastiwi, Ph. D.

HALAMAN PENGESAHAN




ANALISIS PEMBELAJARAN MENGINTEGRASIKAN KETERAMPILAN ABAD 21 SEBAGAI KESIAPAN SEKOLAH MEWUJUDKAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

OLEH
JATIEN SRI NANDANG
NIM Q200180013

Telah dipertahankan di depan Dengan Penguji
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 16 Februari 2023

Dewan Penguji:

1. Dr. Achmad Fathoni, M.Pd.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yeny Prastiwi, Ph. D.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Minsih, S.Ag.,M.Pd
(Anggota II Dewan Penguji)


.....

(.....)

(.....)



Direktur



M. Farid Wajdi, M.M.,Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Februari 2023

Penulis



JATIEN SRI NANDANG
Q200180013

ANALISIS PEMBELAJARAN MENINGTEGRASIKAN KETERAMPILAN ABAD 21 SEBAGAI KESIAPAN SEKOLAH MEWUJUDKAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Abstrak

Keterampilan abad 21 perlu diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan sejak dini. Namun sebagian sekolah belum melaksanakan dengan optimal karena beragam faktor kendala yang dialami oleh masing-masing satuan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran mengintegrasikan keterampilan abad 21 sebagai kesiapan sekolah dalam mewujudkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri Paulan yang terletak di Kecamatan Colomadu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara non statistik dengan cara reduksi data, penyajian data, dan ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) pembelajaran mengintegrasikan keterampilan abad 21 sebagai kesiapan sekolah mewujudkan merdeka belajar pada pelaksanaan pembelajaran, yaitu dengan peran kepala sekolah sebagai pemimpin bertanggung jawab untuk merumuskan visi dan misi, meningkatkan profesionalisme guru, dan implementasi kurikulum merdeka diterapkan secara bertahap; 2) peran guru dalam pembelajaran mengintegrasikan keterampilan abad 21 pada tahap perencanaan pembelajaran dengan menyusun perangkat pembelajaran mengintegrasikan keterampilan abad 21, kemudian pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menyelenggarakan pembelajaran mengintegrasikan keterampilan 4C, dan mengevaluasi sesuai perangkat yang disusun; 3) kendala yang dialami berupa faktor eksternal dan internal, faktor eksternalnya adalah perkembangan iptek dan persaingan global, sedangkan faktor internalnya adalah bersala dari guru itu sendiri, dan untuk mengatasi kendala tersebut kepala sekolah dan guru berusaha dengan mengoptimalkan berbagai aset sekolah serta memotivasi semua guru agar mengoptimalkan kompetensinya dalam menyajikan konsep pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Kata kunci: pembelajaran; keterampilan abad 21; kesiapan sekolah; kurikulum merdeka.

Abstract

21st century skills need to be integrated into the implementation of learning in educational units from an early age. However, some schools have not implemented it optimally due to various constraints experienced by each educational unit. The purpose of this study was to describe the implementation of learning to integrate 21st century skills as school readiness in realizing the Independent Curriculum in elementary schools. The method developed in this study is descriptive-qualitative with a case study design. The research location is at Paulan Public Elementary School which is located in Colomadu District. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews, observation, and documentation. The collected data were analyzed non-statistically by means of data reduction, data presentation, and conclusions were drawn. The results of the research show that: 1) learning integrates 21st century skills as school readiness to realize independent learning in the implementation of learning, namely with the role of the school principal as a leader responsible for formulating vision and mission, increasing teacher professionalism, and implementing an independent curriculum implemented in stages; 2) the role of the teacher in learning to integrate 21st century skills at the lesson planning stage by compiling learning tools that integrate 21st century skills, then at the learning implementation stage by organizing learning integrating 4C skills, and evaluating according to the tools prepared; 3) the

obstacles experienced are in the form of external and internal factors, the external factors are developments in science and technology and global competition, while the internal factors are the teachers themselves, and to overcome these obstacles the principal and teachers try to optimize various school assets and motivate all teachers to optimize their competence in presenting learning concepts that are more creative, innovative, and fun.

Keywords: learning; 21st century skills; school readiness; independent curriculum.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan perkembangan dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam segala bidang kehidupan. Tidak terkecuali bidang pendidikan. Sehingga guru dituntut untuk beradaptasi dengan teknologi guna mendukung revolusi industri 4.0 (Astutik et al., 2022) dan mampu mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan lingkungan sebagai kompetensi guru abad 21 (Imsspada, 2021). Karena pendidikan mempunyai peran penting dalam kesuksesan pembangunan bangsa. Undang-undang Sisdiknas menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini memaksa setiap individu agar beradaptasi dengan berbagai tuntutan kompetensi dan pemanfaatan TIK dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional abad 21 yaitu untuk mewujudkan cita-cita bangsa, masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, berkepribadian mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa (Syahputra, 2018). Upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter menuju Indonesia Emas 2045. Mempertimbangkan jenis pengetahuan konten pedagogis teknologi dibutuhkan guru untuk mendukung desain pengalaman belajar abad ke-21 (Koh, 2015). Pendidikan abad 21 telah mengalami perubahan paradigma, antara lain: belajar sepanjang hayat, belajar secara holistik, hubungan kemitraan, menekankan keseimbangan fokus pendidikan nilai, melawan buta teknologi, budaya, dan komputer, guru bekerja secara tim, dan orientasi kerjasama (Daryanto, 2017). Selain itu, pendidikan merupakan sarana bagi individu untuk dapat mengembangkan dan menguasai kompetensi lain seperti kerjasama, komunikasi dan berpikir kreatif serta inovatif (Redhana, 2019).

Pembelajaran adalah suatu proses yang diberikan oleh guru untuk melatih peserta didik dalam proses belajar dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Ariningtyas et al., 2017). Kemendikbud juga merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 yang dikenal kecakapan 4C menjadi 6C, yaitu menekankan pada kemampuan siswa dalam critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreatif), collaboration (kolaborasi), communication (komunikasi), character (penguasaan karakter), dan citizenship (kewarganegaraan). Penting untuk mengimplementasikan keterampilan abad 21 (6C) dalam pembelajaran untuk dapat memenuhi tuntutan global, kehidupan, dan pekerjaan. Lebih dari kompetensi yang harus dikuasai, proses belajar sebaiknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar menumbuhkan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki oleh seorang siswa. Maka peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran agar siswa menjadi aktif.

Faktanya Gubernur Lemnasham menyampaikan dalam Press Release Nomor PR/3/X/2021 tanggal 6 Oktober 2021 berdasarkan Survei Ikatan Guru Indonesia menyebutkan 60% guru di Indonesia mempunyai kemampuan yang sangat buruk dalam penggunaan teknologi (Lemnasham RI, 2021). Menambahkan hasil studi Political and Economica Risk Consultancy (PERC) pada tahun 2001, mendudukkan Indonesia di urutan ke-12 dari 12. Menambahkan penelitian sebelumnya bahwa pengembangan keterampilan 4C pada masa pandemi masih cukup terhambat akibat keterbatasan pembelajaran sehingga hasilnya juga belum optimal (Monika, 2022). Dalam pelaksanaan tentu sebuah institusi memiliki problematika yang berbeda-beda, misalnya tentang kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, peran pemimpin dan guru, strategi implementasi maupun keterbatasan lain yang menjadikan pembelajaran belum optimal.

Mengatasi permasalahan tersebut maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki SDM agar mampu bersaing di era globalisasi di abad ke-21 ini dengan melakukan transformasi dunia pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep “Merdeka Belajar” Konsep ini merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran (Hidayat dkk, 2013).

Sebelum mengimplementasikan kurikulum merdeka tentu diperlukan kesiapan dari satuan pendidikan tersebut. Kesiapan adalah kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu

situasi. Penyesuaian pada suatu saat akan berpengaruh untuk memberikan suatu respon (Slameto, 2010). Kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka terbagi menjadi tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kesiapan pelaksanaan pembelajaran terintegrasi keterampilan abad 21 sebagai kesiapan sekolah mewujudkan kurikulum merdeka.

Sebelum memulai pembelajaran sebaiknya guru diberikan kebebasan untuk menjelajahi ide-ide tentang di mana keselarasan tujuan pembelajaran dengan para siswa (Mustagfiroh, 2020). Untuk itu diperlukan dukungan adanya kurikulum agar dapat mewujudkan proses merdeka belajar, siswa mendapatkan kebebasan dan keleluasaan saat belajar agar mencapai hasil yang optimal (Suntoro dan Widodo, 2020). Hal ini diperkuat oleh Widiyono (2021) bahwa diperlukan sebuah merdeka dalam kegiatan belajar agar siswa tidak merasa terbelenggu dan merasa ruang dan gerakannya terbatas dalam proses belajar.

Hal ini yang terjadi di SD Negeri Paulan Colomadu. Berdasarkan observasi awal yang dapat dilihat bahwa kurikulum merdeka telah diimplementasikan dalam pembelajaran namun masih terbatas pada jenjang kelas 1 dan 4. Sedangkan kelas 2, 3, 5, dan 6 masih mengimplementasikan kurikulum 2013 namun keduanya sama-sama mengintegrasikan keterampilan abad 21 dalam pembelajarannya. Berdasarkan wawancara awal dengan kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan sebagai wadah bagi kepala sekolah dan guru untuk terus memupuk kompetensi dan karakter di SD Negeri Paulan.

Berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas dapat memberikan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian tersebut belum dapat mengungkapkan bagaimana implementasi integrasi keterampilan abad 21 dalam pembelajaran menuju kurikulum merdeka di sekolah dasar. Sehingga peneliti mengambil topik “Analisis Pembelajaran Terintegrasi Keterampilan Abad 21 sebagai Kesiapan Sekolah Mewujudkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang integrasi keterampilan abad 21 dalam pembelajaran sebagai kesiapan sekolah menuju kurikulum merdeka di sekolah dasar khususnya di SD Negeri Paulan. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan, khususnya tentang pembelajaran abad 21 menuju kurikulum merdeka pada sekolah dasar.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari data sebanyak-banyaknya dengan meneliti secara langsung menggunakan latar alamiah untuk memahami fenomena subyek penelitian, misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggunakan metode ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Paulan Tahun Pelajaran 2021/2022 semester II pada bulan Maret dengan jumlah siswa 87 siswa. Lokasi SD ini beralamatkan di Desa Paulan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, antara lain:

2.1 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*) dan terwawancara atau yang memberikan jawaban (*interviewee*) (Moleong, 2007:186). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang valid tentang peran orangtua dalam membentuk karakter santun pada siswa SD.

2.2 Pengamatan (Observasi)

Salah satu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah dengan mengamati subyek di lapangan yang kemudian dicatat sesuai keadannya. "Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Arikunto, 2002: 28)".

2.3 Dokumentasi

Teknik yang ketiga dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti terkait dengan data-data penelitian baik secara tertulis maupun dalam bentuk foto. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berkaitan dengan perangkat pembelajaran yang digunakan guru di SD Negeri Paulan, Karanganyar.

Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan analisis non statistik atau data kualitatif, yang aktivitasnya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk mengukur keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data untuk membandingkan data-data hasil wawancara yang diperoleh peneliti. Sedangkan triangulasi metode digunakan

untuk membandingkan metode yang dilakukan peneliti dengan metode yang telah ada tentang pembelajaran abad 21 sebagai kesiapan sekolah mewujudkan kurikulum merdeka di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil penelitian

Pembelajaran adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja, terbimbing dan terjadi perubahan akibatnya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan dengan guru di SD Negeri Paulan pembelajaran saat ini dilaksanakan secara tatap muka, terarah, dengan berbagai strategi untuk mengoptimalkan potensi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pembelajaran sekarang harus aktif, kreatif, menyenangkan dan menggunakan media TIK dalam pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya mengembangkan potensi siswa bidang akademiknya, tapi juga non akademiknya dan harus kita apresiasi prestasinya di bidang apapun itu.

Keterampilan abad 21 difokuskan pada kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, kreatif, karakter, dan kewarganegaraan (6C). Dalam penelitian ini akan mengungkapkan tentang implementasi pembelajaran yang terintegrasi keterampilan abad 21 di SD Negeri Paulan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru di SD Negeri Paulan, pembelajaran di era ini menuntut individu menguasai berbagai keterampilan hidup dan berkarakter unggul, bukan hanya keterampilan dalam penguasaan materi akademik, namun guru diharuskan mengembangkan keterampilan lain pada diri siswa sesuai potensinya. Kepala sekolah menguraikan:

“bahwa Pembelajaran yang dirancang untuk para generasi baru agar siap menghadapi tantangan di masa depan dengan mengabungkan kecakapan literasi, kemampuan pengetahuan, keterampilan, perilaku serta pada penguasaan teknologi atau bisa dikatakan mengintegrasikan keterampilan 4C dan karakter.”

Pengembangan kurikulum sungguh berlaku dalam menaikkan prosedur pengajian-pengkajian untuk itu guru dituntut agar menjejaki kemajuan, alkisah dari itu kepala sekolah berharap, guru-guru dapat menerapkannya. serupa yang dipandang dalam metodenya

“Sekolah memiliki beberapa program sekolah yang mengacu pada kecakapan C4 sebagai bekal peserta didik untuk memulai pembelajaran di era nya. Selain itu guru juga di didorong untuk mengikuti berbagai pelatihan atau webinar terkait pembaruan dalam

pembelajaran agar dapat diterapkan di sekolah. Salah satunya adalah mendorong guru untuk mengikuti program guru penggerak.”

Kurikulum yang dipakai di sekolah ini mulai dari kelas 2,3,5,dan 6 mengimplementasikan kurikulum 2013 sedangkan kelas 1 dan 4 telah menerapkan kurikulum merdeka, yang dalam asifikasi program pemberlatihannya berplatform *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) poinnya kepiawaian berfikir tingkat tinggi. Serupa kemajuan jaman yang menuntut guru agar kemudian berlatih sehingga lebih pandai, sebab jangan sampai pelajarnya tidak lebih pandai dari gurunya. Dengan pendapat lain guru itu hendak terbengkalai. Lebih dari itu untuk menaikkan profesionalisme guru dalam pengajian-pengkajian abad 21 ini kepala sekolah patut berlaku selaku atasan yang dapat membimbing gurunya lebih cakap.

Adapun sarana dan prasarana apa sajakah yang mendukung terlaksananya pembelajaran mengintegrasikan keterampilan abad 21 tersebut, sebagaimana disampaikan kepala sekolah.

“bahwa sarana dan prasarana yang sekolah miliki adalah halaman sekolah yang luas, aula, perpustakaan, lapangan olahraga, ruang kelas yang nyaman, wifi, ruang lab, Chromebook, LCD Proyektor, dan berbagai KIT Pembelajaran.”

Kepala sekolah memberikan pada gurunya untuk meningkatkan keprofesionalismenya dengan bermacam metode, serupa hasil tanya jawab “Kepala Sekolah melaporkan: saya berlaku seperti kepala sekolah selalu memberi dorongan pada guru-guru agar mereka berlatih dan terusberlatih. Dengan semacam itu aku memberikan kans pada mereka buat menjejaki aktivitas Kelompok Kerja Guru (KKG), menjejaki Diklat pengembangan diri serta sejenisnya, sebab saya percaya dengan menjejaki aktivitas itu mereka akan menemukan wawasan terkini yang bisa menaikkan kinerjanya”. Dalam penerapan perencanaan sekolah tentang pengelolaan pembelajaran mengintegrasikan keterampilan abad 21 yang dalam pelaksanaan Kurikulum merdeka, Kepala sekolah melaporkan:

“Sekolah memfasilitasi adanya Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk sharing dan bertukar pengalaman dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan abad 21. Kemudian kepala sekolah selaku pemimpin juga melakukan pemantauan dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.”

Selain itu semua guru wajib mengikuti diklat yang hendak memakai pembelajaran era 21 yang berplatform HOTS yaitu seluruh guru dari kelas 1 sampai kelas 6 senantiasa menerapkannya.

“Kepala sekolah melaporkan: yang menjejaki pelatihan atau sosialisasi implementasi kurikulum merdeka ini yakni guru kelas 1 dan4, sebab guru kasta 2, 3, 5 serta 6 sedang

mengimplementasikan kurikulum 2013, hanya saja dulu belum diketahui dengan terdapatnya pembelajaran mengintegrasikan keterampilan abad 21 atau dikenal dengan 4C. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru juga menyampaikan bahwa guru kelas 1 dan 4 telah memperoleh sosialisasi pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat kecamatan.

Kurikulum merdeka dilaksanakan dengan pembelajaran mengintegrasikan keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, serta Collaborative*) serta penataran yang berplatform HOTS. Tidak hanya itu, dalam mengumpulkan penguatan pembelajaran karakter (PPK) di dalam pelaksanaan pembelajaran, karakter yang dimaksudkan yakni religius, mandiri, cinta tanah air, gotong royong serta integritas. Tidak hanya PPK terdapat pelaksanaan pembelajaran yang diintegrasikan dengan Literasi. Sejalan dalam asifikasi serta pengembangan kurikulum. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah mengungkapkan :

“Dalam perangkat pembelajaran sudah terdapat kegiatan yang menampilkan keterampilan abad 21 terutama pada kegiatan inti. Keterampilan abad 21 sudah dilaksanakan namun belum optimal. Misalnya pembelajaran di kelas menggunakan media pembelajaran berbasis TIK dan pembelajaran Komputer satu minggu sekali karena keterbatasan sarana agar dapat merata pada semua jenjang kelas.”

Berdasarkan hasil tanya jawab dengan siswa mereka menyampaikan bahwa mereka sering diajak belajar secara kelompok, berdiskusi, menyampaikan hasil belajar di depan kelas, serta membuat karya-karya yang membuat mereka senang dalam belajar.

Keberhasilan suatu aktivitas tetap bisa ditinjau dari aksi yang ditunjukkan oleh guru itu sendiri, serupa dengan pemberitahuan kepala sekolah, jika untuk memahami berhasil atau tidaknya sesuatu kegiatan yang dilaksanakan setelah kita mengerjakan penilaian. Dengan terdapatnya pelatihan awal berarti kita berangan-angan hendak terdapatnya transformasi pada prosedur berlatih pada guru itu sendiri. Pelatihan pembelajaran mengintegrasikan keterampilan abad 21 yang menuntut guru lebih produktif, mengaktifkan pelajar serta guru hanya berlaku selaku instruktur pada kegiatan apa yang hendak dilaksanakan oleh pelajarnya. Pembelajaran hendaknya lebih menggembirakan jika guru lebih produktif dalam mengaktifkan pelajar akibatnya pembelajaran lebih inovatif dan menggembirakan. Tidak hanya diklat yang diwajibkan untuk guru yang belum memakai kurikulum merdeka, pihak sekolah juga harus memberikan kasanah pada seluruh guru agar menjajaki kegiatan-kegiatan serupa workshop

terkait dengan pelaksanaan pembelajaran mengintegrasikan keterampilan abad 21 atau yang menyangkut dengan pembelajaran era 21.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, telah diperoleh gambaran jika guru akan giat mengerjakan sesuatu dengan terdapatnya stimulus dari pemimpinnya, bukan karena memberikan sesuatu melainkan dengan menyertakan gurunya dalam kegiatan-kegiatan yang berkarakter membuat planing yang akan dilaksanakan guru sebelum mengerjakan prosedur belajar telah terhitung peranan yang tanpa ada perhitungan. Untuk memahami apakah guru itu menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran sebelum diawali pembelajaran di kelas, sehingga membutuhkan pengawasan yang dari kepala sekolah dan dinas terkait. Terkait dengan evaluasi pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menyampaikan bahwa “guru memberikan evaluasi berupa asesment formatif dan sumatif kepada siswa”.

3.2 Pembahasan

Menurut hasil riset di atas, sehingga penulis bisa menguraikan dalam tatanan ulasan selaku seterusnya: mengarah penelaahan era 21, kepala sekolah amat berfungsi untuk lebih meningkatkan profesionalisme para pendidik. Hal ini terbukti ketika kepala sekolah menyertakan guru-guru dalam bermacam aktivitas seperti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Diklat Kurikulum merdeka, diklat pembelajaran, workshop, supervisi, Bimtek serta aktivitas training yang lain. Menguatkan (Parwati, 2019) strategi yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP tematik integrasi keterampilan 4C dengan: mengadakan pelatihan atau workshop dari sekolah maupun pemerintah, mempelajari RPP dengan seksama, dan guru mengikuti seminar yang berkaitan dengan RPP terutama yang berkaitan dengan keterampilan abad 21. Pelatihan awal implementasi kurikulum merdeka yang disertai oleh guru tidak berlaku untuk semua guru, melainkan untuk guru di tingkat kelas 1 dan 4 yang cocok dengan penetapan yang dibuat oleh jawatan pembelajaran atau KKG.

Implementasi pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri Paulan berdasarkan hasil riset yang telah dilaksanakan peneliti bahwa ditemukannya keterampilan abad 21 atau 4C dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru baik guru yang menerapkan kurikulum 2013 maupun yang menerapkan kurikulum merdeka. Pada pelaksanaannya sebenarnya terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran mengintegrasikan keterampilan abad 21 sebagai kesiapan sekolah mewujudkan kurikulum merdeka. Tahapan tersebut meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada pelaksanaannya. Dalam tahap perencanaan sesuai hasil riset yang diperoleh guru telah

menyusun perangkat ajar berupa RPP untuk kurikulum 2013 dan modul ajar pada kurikulum merdeka. Dalam keduanya tampak terdapat keterampilan 4C atau keterampilan abad 21 terutama pada kegiatan inti pembelajaran tersebut.

Sedangkan pada pelaksanaannya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa dalam pembelajaran di SDN Paulan telah mengimplementasikan keterampilan abad 21 meliputi kerjasama, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif. Tidak lupa, sekolah juga mempunyai program kelas maupun program sekolah untuk menerapkan kecakapan karakter melalui pembiasaan positif, misalnya sholat dhuha berjamaah, hapalan doa, dan pelaksanaan literasi di kelas. Kepala sekolah selaku pimpinan juga melaksanakan pantauan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas terkait dengan tanggung jawabnya. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga menggunakan berbagai media, salah satunya LCD Proyektor untuk menerapkan pembelajaran berbasis TIK dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan meningkatkan kompetensi guru. Dalam hal ini kepala sekolah juga selalu memberikan motivasi kepada guru agar terus berinovasi dan menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah guna meningkatkan potensi siswa.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, ditemukan guru melaksanakan asesmen formatif dan sumatif baik pada kurikulum 2013 maupun pada kurikulum merdeka. Keduanya sama-sama memberikan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Dalam pelaksanaannya guru mengevaluasi aspek pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan. Namun sedikit berbeda, berdasarkan hasil riset yang diperoleh guru yang menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya lebih menitikberatkan pada sebuah keterampilan melalui Profil Penguatan Program Pelajar Pancasila (P5). Menguatkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa melalui P5 dapat menjadialah satu inovasi dalam pendidikan (Heleni dkk, 2022). Kemudian berbekal hasil evaluasi digunakan guru untuk merencanakan tindak lanjut yang sesuai. Selain itu hasil asesmen di bawa ke rapat evaluasi sekolah dalam rangka mengukur parameter keberhasilan guru tersebut dalam mengajar sekaligus mengetahui kendala-kendala yang ada di masing-masing kelas serta mencari solusinya untuk mengoptimalkan pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.

Kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan tujuan untuk mengasah minat dan bakat siswa sejak dini dengan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan potensi dirinya. Selain itu dengan adanya kurikulum merdeka memberikan kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru untuk merancang pembelajaran yang berdiferensiasi.

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka masih perlu beberapa persiapan antara lain pengadaan buku pembelajaran yang sesuai, sosialisasi kepada guru, peserta didik, dan wali murid, serta pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Slameto, 2010; Djamarah, 2002) yang mengungkapkan bahwa kesiapan belajar termasuk hal yang harus diperhatikan, karena jika seseorang sudah memiliki kesiapan belajar maka hasil belajarnya juga akan baik. Hal ini apabila dikaitkan dengan penelitian ini adalah bagaimana kesiapan guru, siswa, dan sekolah itu sendiri menuju kurikulum merdeka. Kesiapan ini termasuk guru yang sudah mendapatkan sosialisasi dari koordinator wilayah kecamatan tentang Kurikulum Merdeka Belajar, selain itu kepala sekolah dan guru bisa mengakses platform merdeka belajar sebagai diklat mandiri yang dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu masing-masing. Sehingga pelatihan dapat disesuaikan dengan jadwal masing-masing guru.

Berdasarkan hasil riset yang diperoleh, ditemukan bahwa sekolah telah melaksanakan kurikulum merdeka belajar sebagai bagian dari kemajuan pendidikan di Indonesia guna menghasilkan generasi yang beradab dan berilmu. Sekolah membuat program-program yang mendukung pengembangan minat dan bakat siswa dengan ekstrakurikuler. Pembelajaran mengintegrasikan keterampilan abad 21 sesuai atau sejalan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, di mana sama-sama mengembangkan minat dan bakat peserta didik sejak usia dini, serta melatih kecakapan softskill sebagai bekal menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Selain dengan aktivitas diklat kurikulum merdeka, aktivitas itu guru bakal lebih profesional dalam sisi tupoksinya. Seminar, workshop, serta training yang lain pasti saja tiap guru membutuhkan buat terlihat dalam aktivitas itu, tapi guru tidak bisa mencontohnya cocok dengan niatnya, sebab seluruhnya itu bakal ditetapkan dari hasil rapat jawatan guru, yang pasti saja kepala sekolah akan memberikan kemungkinan terhadap gurunya unruk mengikuti aktivitas itu secara bergantian. Hal ini sebagai pembendung untuk lebih menambah profesionalisme guru dalam menjemput penelaahan era 21 ialah terdapatnya aspek intern serta aspek intern, cara serta infrastruktur, kawasan serta biaya bisa mensupport seluruhnya aktivitas buat menaikkan profesionalisme guru, bisa serta membatasi seluruh aktivitas yang direncanakan, dengan begitu mesti memiliki pemahaman seluruhnya pihak dengan mengerjakan tugasnya dengan cakap.

Guru yang inovatif dan cakap tidak akan mengurangi keprofesionalismenya hanya sebab sedikitnya cara serta infrastruktur atau sedikitnya biaya yang bisa mensupport aktivitas itu, tapi

guru perlu memiliki pemahaman dari diri masing-masing. Pada penelaahan era 20 teknologi data belum sepesat semacam era 21, penelaahan aktif pada era 20 sedang lebih menekankan pada kenaikan kompetensi pelajar dalam kepiawaian berlatih selaku empiric atau alami, sementara itu pada era 21 teknologi serta data meningkat dengan pesatnya. Pada penelaahan aktif yang empirik saja tidak rada buat menggenapi keinginan kompetensi pelajar di era 21 ini, sehingga buat lebih menaikkan teknik berlatih pelajar kepala sekolah mesti lebih menaikkan kompetensi guru buat menyongsong kepiawaian penelaahan era 21. Sehingga kesiapan sekolah yang dilaksanakan di SDN Paulan guna mewujudkan kurikulum merdeka melalui pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan abad 21 ini sejalan dengan tuntutan perkembangan aspek pendidikan era 21. Sejalan dengan (Widodo, 2020) yang menyatakan bahwa, pengajaran keterampilan abad 21 dapat dilakukan oleh guru di semua jenjang pendidikan, dan proses Pembelajaran abad 21 dapat diinovasi oleh guru dengan mempertimbangkan materi yang sesuai, siswa 'kebutuhan, dan kondisi belajar siswa. Keterampilan 4C akan sangat dibutuhkan untuk siswa dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang.berdasarkan pemaparan di atas kesiapan guru dalam mewujudkan kurikulum merdeka dapat dikategorikan siap namun masih di berada di tahap awal. Hal ini menyesuaikan kompetensi guru, kesiapan siswa dan lingkungan belajar, serta kesiapan-kesiapan lain yang dimiliki sekolah untuk memerdekakan siswa dalam belajar.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Kesiapan SD Negeri Paulan dalam mewujudkan kurikulum merdeka melalui pembelajaran terintegrasi keterampilan abad 21 adalah baik. Terbukti dengan perangkat pembelajarannya terdapat keterampilan babad 21 dan melaksanakan pembelajaran yang di dalamnya terintegrasi keterampilan abad 21 (kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, karakter, dan kewarganegaraan) melalui pembelajaran di kelas maupun pembiasaan positif. Hal ini tidak lepas dari peran kepala sekolah selaku penanggung jawab dan guru selaku pelaksana pembelajaran yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut. Pertama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) harus memberikan sosialisasi, workshop, atau diklat tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh kepada guru, mulai dari mengembangkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan asesment. Kedua, keterampilan abad 21 sangat penting sehingga perlu dibelajarkan sejak dini

agar memperoleh hasil yang optimal. Ketiga, guru harus berinovasi dan kreatif dalam menyampaikan pembelajaran. Keempat, orang tua dan masyarakat harus lebih mendukung dan bekerja sama dengan guru dalam menciptakan keterampilan abad 21 pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Benade, L. (2017). Is the classroom obsolete in the twenty-first century? *Educational Philosophy and Theory Incorporating*, 49(8), 796–807.
- Geisinger, K. F. (2016). 21st Century Skills: What Are They and How Do We Assess Them? *Educational Journal*, 29(4), 245–249.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2013). Pendidikan Abad 21 dan Kurikulum 2013: Survey terhadap Guru-guru Sekolah Dasar Mengenai Wacana Perubahan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Universitas Pakuan*, 235-244.
- Mahmud, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Murti, K. E. (2015). Pendidikan Abad 21 dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran di SMK. *Artikel Jurnal Kurikulum 2013 SMK*, 1, 1-23.
- Mustaghfiroh, S. (2020). *Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*. 2020, 4(1), 141–147.
- Partnership For 21st Century Skills (P21). (2015). 21st Century Student Outcomes. Framework, 1–9. Retrieved from http://www.p21.org/documents/P21_Framework_Definitions.pdf. (Diakses tanggal 28 Februari 2020).
- Redhana, W. I. (2015). Menyiapkan Lulusan Fmipa yang Menguasai Keterampilan abad XXI. SemNas FMIPA Undiksha V. *Optimalisasi Peran MIPA dalam Membangun SDM Indonesia yang Kompetitif*.
- Sahin, M. C. (2009). Instructional design principles for 21st century learning skills. *Procedia -Social and Behavioral Sciences Journal*, Vol. 1(1),1464–1468.
- Sakuliampaiboon, C., Songkhla, J. N., & Sujiva, S. (2015). Strategies of Information Communication and Technology Integration by Benchmarking for Primary School in Catholic (Layman) School Administration Club Bangkok Arch Diocese for Students 21st Century Skills . *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 174, 1026–1030.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutama. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, kualitatif, PTK, Mix Method, R&D*. CV. Jasmine.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal)*, Vol.1, 1276-1283.
- Theiman, G. Y. (2008). Using Technology as a Tool for Learning and Developing 21st Century Citizenship Skills : An Examination of the NETS and Technology Use by Preservice Teachers With Their K-12 Students. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 8(4), 342–366.

- Weninger, C. (2017). The “vernacularization” of global education policy: media and digital literacy as twenty-first century skills in Singapore. *Asia Pacific Journal of Education*, 37(4), 500–516.
- Yulianisa, Rizal, F., Oktaviani, & Abdulah, R. (2018). Tinjauan Keterampilan Abad 21 (21st Century Skills) di Kalangan Guru Kejuruan (Studi Kasus: SMK Negeri 2 Solok). *CIVED Jurusan Teknik Sipil*, 20 (10): 1-8.
- Zubaidah, S. (2019). *Keterampilan Abad 21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan dengan tema Isu-isu Starategi Pembelajaran MIPA Abad 21*. Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang-Kalimantan Barat.